

## “WORKSHOP PEMBUATAN SOAL HOTS BAGI GURU DI SMA NEGERI 1 SECANGGANG”

Anis Syafitri<sup>1)</sup> Dini Puji Anggraini<sup>2)</sup> Irwanto<sup>3)</sup> Diah Kesumawati<sup>4)</sup>  
syafitrianis@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

<sup>3</sup> MIN 1 Langkat, Stabat, Indonesia

### ABSTRAK

*Kurangnya workshop yang membahas tentang soal HOTS di lingkungan sekolah merupakan salah satu alasan sulitnya mengembangkan soal HOTS bagi guru. Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sejauhmana kompetensi yang diajarkan guru telah tercapai oleh siswa. Instrumen penilaian yang paling mudah untuk dikembangkan adalah instrumen penilaian objektif. Kegiatan ini dilakukan untuk dapat meningkatkan pemahaman guru tentang perbedaan LOTS dengan HOTS dan guru diharapkan mampu menyusun soal HOTS yang sesuai dengan revisi Taksonomi Bloom. Kegiatan workshop ini dilakuakn dengan (1) memberikan sosialisasi tentang perbedaan bentuk instrumen penilaian yang LOTS dan HOTS, dan (2) melakukan kegiatan pembinaan secara langsung tentang cara penyusunan butir soal HOTS kepada guru. Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Secangang, sebanyak 54 orang guru mengikuti secara aktif pada kegiatan sosialisasi dan guru mampu merancang instrumen penilaian HOTS. Produk luaran yang dihasilkan merupakan instrumen penilaian HOTS yang siap untuk di uji validitas empirisnya.*

Kata kunci: *workshop*, instrumen tes, HOTS

### ABSTRACT

*The lack of workshops about HOTS questions at school is a reason it is difficult to develop HOTS questions for teachers. The assessment instrument is a tool used to measure the extent to which the competencies taught by the teacher have been achieved by students. The easiest instrument to develop is an objective assessment. This activity is carried out to increase teachers' understanding about LOTS and HOTS and teachers are expected to be able to compile HOTS questions. This workshop was carried out by (1) providing socialization about the difference between LOTS and HOTS, and (2) conducting direct coaching on how to prepare HOTS test items to teachers. As the result, 54 teachers in SMAN 1 Secanggang actively participated in socialization activities and teachers were able to design HOTS assessment instruments. The resulting product is a HOTS assessment instrument that is ready to be tested for its empirical validity.*

**Keywords:** *workshop*, test instrument, HOTS

## I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mengendalikan mutu pendidikan yang diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Evaluasi, maka seluruh pihak yang berkaitan dengan pendidikan wajib untuk melaksanakan proses evaluasi. Proses evaluasi terhadap peserta didik dilaksanakan dengan cara menilai berdasarkan tiga aspek, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Syahida & Irwandi, 2015). Dari ketiga aspek tersebut, aspek pengetahuan lebih dominan diukur untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar saat penilaian harian maupun penilaian akhir semester di sekolah.

Umumnya penilaian aspek pengetahuan diukur dengan menggunakan instrumen tes. Menurut Sudijono (2016), tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur ataupun mendiagnosis keadaan individu. Dalam bidang evaluasi pendidikan, tes merupakan upaya yang dilewati ataupun langkah yang dilalui untuk mengukur serta menilai hasil kerja baik dalam bentuk tugas, pertanyaan, ataupun perintah yang harus dikerjakan.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka pembelajaran harus terintegrasi dengan pendidikan yang membangun karakter dan cenderung ke arah penumbuhan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Setiawati, dkk, 2019). Menurut taksonomi Bloom revisi, terdapat dua keterampilan berpikir, yakni kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skills* (LOTS), yaitu mengingat, memahami, serta menerapkan. Kemudian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Bloom, 1956).

Berdasarkan hasil penemuan yang dilakukan di SMAN 1 Secanggang, instrumen penilaian yang digunakan masih terbatas mengukur LOTS siswa. Butir soal yang terkandung dalam penilaian harian seperti ulangan, penugasan, dan penilaian akhir semester belum dapat sepenuhnya mengukur HOTS siswa. *High Order Thinking Skills* (HOTS) dapat diartikan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai *transfer of knowledge*, sebagai *critical thinking*, dan sebagai *problem solving* (Brookhart, 2010). Menurut Anderson dan Karthwohl (2001) HOTS sebagai *transfer of knowledge* dibagi menjadi dua yaitu belajar sebagai *recall* dan belajar sebagai transfer. Belajar sebagai *recall* membutuhkan tipe berpikir, tetapi jika sebagai transfer diartikan sebagai pembelajaran yang berarti. Pendekatan ini menyajikan informasi tentang ranah pengetahuan pada taksonomi Bloom. Kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan kembali konsep atau materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung termasuk ke dalam ranah kognitif.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian berpengaruh positif dalam peningkatan keterampilan siswa untuk berpikir, bersikap, dan berkeahlian (Brookhart, 2010). Penerapan penilaian HOTS pada aspek pengetahuan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa (Nurhayati & Ningrum, 2016). Siswa perlu meningkatkan HOTS terkhusus pada kemampuan menganalisis dan mencipta agar dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam sains (Saïdo, dkk, 2015). Pengembangan instrumen dapat dilakukan dengan mengembangkan instrumen yang tersedia atau dapat pula dengan membuat instrumen baru dengan mengikuti prosedur dalam proses pengembangannya (Handayani, dkk., 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Namun di lapangan, masih ditemukan beberapa permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam pengembangan instrumen penilaian yang berbasis HOTS. Kesulitan yang dihadapi guru saat mengembangkan butir soal HOTS adalah guru kesulitan dalam

menyesuaikan indikator dan stimulus pada soal HOTS (Sinta, dkk., 2022). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah yang seluruh gurunya belum memahami tentang HOTS baik langkah – langkah pengintegrasian HOTS dalam proses pembelajaran maupun dalam HOTS dalam evaluasi hasil belajar (Miswanto, 2022).

Pengadaan instrumen penilaian HOTS ini dapat diselesaikan dengan efektif jika guru yang mengajar di sekolah tersebut memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkan naskah soalnya sendiri. Kegiatan pendampingan seperti *workshop* pembuatan soal HOTS dapat menjadi tawaran terbaik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pada proses pembelajaran. Secara teoritis program pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan kompetensi dan pengetahuan guru dalam penyusunan butir soal HOTS di sekolah. Secara praktis program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan keterampilan merancang dan membuat butir soal HOTS serta menghasilkan produk luaran berupa instrumen penilaian yang siap digunakan untuk uji validitasnya. Dari uraian tersebut maka kegiatan *workshop* ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pengabdian dosen STKIP Al Maksu Prodi IPA untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru merancang soal HOTS.

## II. METODE

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan di SMAN 1 Secanggang. Sedangkan yang menjadi sasaran dalam *workshop* ini adalah guru di sekolah mitra yaitu sebanyak 50 orang. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan dengan pendampingan oleh ahli, yaitu dosen dengan kriteria yang pernah membuat dan melakukan penelitian tentang pengembangan soal HOTS dan hasil penelitiannya sudah pernah dipublikasikan di jurnal bereputasi. Setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan guru di sekolah mitra menjadi lebih terampil dan menambah pengetahuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian HOTS.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kegiatan (*workshop*) khusus bagi guru serta pendampingan guna menambah pengetahuan dan membiasakan guru menyusun instrumen HOTS. Langkah – langkah yang dilakukan pada pelaksanaan *workshop* adalah sebagai berikut:

### *Penyuluhan*

Materi penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah bervariasi. Metode ini dipilih agar dapat menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan *display* dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah. Materi yang diberikan meliputi materi tentang pentingnya pengintegrasian HOTS dalam proses pembelajaran yang didukung dengan adanya instrumen penilaian yang mengukur HOTS siswa. Kelebihan serta manfaat ketersediaan instrumen HOTS dalam proses pembelajaran. Serta manfaatnya bagi peserta didik jika terlatih mengerjakan soal HOTS.

### *Pelatihan*

Materi penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode ini dipilih untuk menunjukkan langkah – langkah dalam pembuatan soal HOTS. Demonstrasi dilakukan oleh instruktur di hadapan peserta sehingga peserta dapat mengamati dan mengikuti langkah-langkah penyusunan soal HOTS. Demonstrasi di mulai dari pemilihan kompetensi dasar yang dapat dijadikan sebagai soal HOTS,

kemudian penyusunan kisi-kisi, pembuatan butir soal serta kunci jawaban. Soal yang berhasil dikembangkan oleh peserta pelatihan merupakan bentuk draft 1 yang siap diujikan validitasnya secara empiris.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *workshop* pembuatan soal HOTS kepada guru mata pelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Secanggang berjalan dengan baik dan lancar. Pada kesempatan ini, tim dosen bertindak sebagai fasilitator yang berfungsi untuk mendampingi dan melakukan sosialisasi tentang pentingnya mengembangkan instrumen penilaian secara mandiri. Penemuan sebelumnya menunjukkan bahwa menurut guru proses perancangan instrumen evaluasi pembelajaran adalah yang tersulit dibandingkan dengan penyusunan bahan ajar, media pembelajara, ataupun perangkat pembelajaran lainnya (Islami & Sunni, 2021).

Pelaksanaan kegiatan ini di mulai dari melakukan kesepakatan kerjasama kepada mitra yaitu pihak sekolah. Kerjasama disepakati karena adanya kebutuhan pihak sekolah akan sebuah kegiatan pelatihan kepada guru untuk dapat meningkatkan keterampilan dan profesionalitas kerjanya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dimana sekolah membutuhkan adanya pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman tentang HOTS (Miswan, 2022). Selain itu, peningkatan kualitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran HOTS dalam pembelajaran, sehingga guru perlu dibekali pengetahuan dan dilatih membuat persiapan, melaksanakan evaluasi pada proses pembelajaran yang berorientasi HOTS (Suhaimi, dkk., 2022). Oleh sebab itu, dilakukanlah kegiatan *workshop* ini untuk menjadi solusi dari kebutuhan tersebut.

Selanjutnya kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh 2 orang dosen kepada 50 orang guru SMA dari berbagai bidang pelajaran dengan topik *workshop* pembuatan soal HOTS secara umum. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari penuh yang berlokasi di sekolah mitra. Materi pertama yang disampaikan oleh dosen berisi tentang sosialisasi akan pentingnya kemampuan menyusun dan menerapkan soal HOTS di sekolah. Pelatihan dengan metode ceramah dan diskusi dapat dijadikan solusi untuk mengatasi kebutuhan guru tentang materi HOTS sehingga dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi (Purba, dkk., 2021). Dari hasil sosialisasi ini diharapkan pemahaman dan ketertarikan guru dalam menyusun instrumen penilaiannya menjadi meningkat.

Kemudian pada materi ke dua dilanjutkan tentang langkah-langkah serta praktik langsung dengan cara pendampingan kepada guru dalam penyusunan butir soal. Penjelasan langkah – langkah dilakukan dengan cara presentasi secara langsung. Selanjutnya guru dengan didampingi oleh dosen menyusun draf soal sesuai dengan langkah yang dijelaskan. Instrumen penilaian yang dikerjakan setiap guru dibuat sesuai dengan bidang keahlian tiap – tiap guru. Pemateri kedua bertugas untuk memberikan materi pelatihan dan membimbing peserta secara umum. Sedangkan dosen lainnya bertugas untuk mendampingi guru secara perseorangan. Pendampingan oleh dosen dilakukan agar proses pelatihan menjadi lebih efektif dan berjalan dengan lancar.

Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan perhatian penuh kepada instruktur ketika pemberian materi. Proses pemberian materi dilakukan dengan cara ceramah yang diintegrasikan metode diskusi tanya jawab. Proses Tanya jawab yang berlangsung setelah sosialisasi oleh instruktur juga berlangsung dengan aktif. Guru sebagai peserta *workshop* mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan pro-aktif dan memberikan pertanyaan yang selaras dengan topik yang dibahas. Gambaran pelaksanaan kegiatan *workshop* yang telah dilakukan terdapat pada Gambar 1.



- Islami, A. V., & Sunni, M. A. (2021). Pandangan Guru MA Nurul Iman Mamben Lauk terhadap Pelaksanaan Pembelajaran berbasis High Order Thingking Skill (HOTS). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Miswanto, W. (2022). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 143-150.
- Muthmainnah, A., Rahma, D., Ashifa, R., Rohmah, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9325-9332.
- Nurhayati, A., & Ningrum, R. T. L. (2016). Influence of Cognitive Assessment Instrument Based Higher Order Thinking Skill Toward Students' Critical Thinking Skill. *International Conference on Mathematics, Science, and Education*.
- Purba, A., Silalahi, M., Girsang, S. E. E., & Saragih, N. (2021). Pengembangan Kreativitas Mengajar Dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Bagi Guru-Guru Ekklesia Private English Course. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 293-297.
- Saido, G. M., Siraj, S., Nordin, A. B. B., & Al\_Amedy, O. S. (2018). Higher order thinking skills among secondary school students in science learning. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 3(3).
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Dirjen GTK Kemendikbud.
- Sinta, U. A., Roebyanto, G., & Nuraini, N. L. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo 2. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 45-53.
- Suhaimi, S., Wahdini, E., & Amberansyah, A. (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERORIENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BAGI GURU SDN BANJARMASIN UTARA. *REFLEKSI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Sudijono, A. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Syahida, A., & Irwandi, D. (2015). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Soal Ujian Nasional Kimia. *Jurnal EDUSAINS*. 7(1).